

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP INSEMINASI BUATAN DI
PANYABANGUNAN KOTA**
Beef Cattle Breeders Perception of Artificial Insemination in Panyabangun Kota

**Luky Wahyu Sipahutar, Muharram Fajrin Harahap, Aisyah Nurmi, Masayu Nurhalimah, Ari Ashari
Harahap, dan Alfian Gusti**

Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
Kota Padangsidimpuan
Email: luky.wahyu@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peternak sapi potong terhadap Inseminasi Buatan (IB). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara dilangsungkan pada bulan Januari – Februari tahun 2022. Adapun variabel dan indikator dalam penelitian ini adalah persepsi dengan distribusi yang di amati pengetahuan (tidak tahu, sedikit tahu, tahu), minat (tidak pernah, pernah, sangat sering), dan penilaian (tidak baik, cukup baik, baik) peternak terhadap Inseminasi Buatan. Responden yang dimintai tanggapan terkait persepsi terhadap IB yaitu peternak sapi potong sebanyak 21 orang. Teknik pengumpulan data berupa observasi dengan model *snowball sampling*, wawancara dengan alat yang digunakan kuisioner. Data yang didapat dilakukan skoring dengan skala *likert*. Setelah dilakukan penelitian, didapatkan hasil bahwa pengetahuan peternak terhadap inseminasi buatan cukup baik (RS= 2,2), minat peternak terhadap inseminasi buatan cukup baik (RS= 2,14), dan penilaian peternak terhadap inseminasi buatan cukup baik (RS= 2,12). Dapat disimpulkan bahwa persepsi peternak sapi potong di Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara cukup baik terhadap program dan pelaksanaan inseminasi buatan.

Kata kunci: Persepsi, Sapi Potong, Inseminasi Buatan, Panyabungan Kota

Abstract

This study aims to determine the perception of beef cattle farmers on Artificial Insemination. This research was conducted in Panyabungan Kota District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra Province, held in January – February 2021. The variables and indicators in this study were perceptions with the observed distribution of knowledge (don't know, know little, know), interest (never, ever, very often), and the assessment (not good, good enough, good) of farmers against artificial insemination. Respondents who were asked for responses related to perceptions of Artificial Insemination were 21 beef cattle breeders. Data collection techniques in the form of observation with snowball sampling model, interviews with the tools used questionnaires. The data obtained was scored using the likert scale. After doing the research, it was found that the knowledge of farmers on artificial insemination was quite good (RS = 2.2), the interest of farmers in artificial insemination was quite good (RS = 2.14), and the farmers' assessment of artificial insemination was quite good (RS = 2, 12). It can be concluded that the perception of beef cattle farmers in Panyabungan Kota District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra is quite good towards the program and implementation of artificial insemination.

Keywords: Beef Cattle, Perception, Artificial Insemination, Panyabangun Kota.

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan akan daging sapi. Namun, sejauh ini Indonesia belum mampu menyuplai semua kebutuhan sapi tersebut. Untuk mewujudkan swasembada daging sapi, diperlukan peningkatan populasi sapi potong dengan meningkatkan jumlah kelahiran pedet dan mutu calon induk sapi dalam jumlah besar, selain dari peningkatan kualitas ternak itu sendiri (Paware dkk, 2012). Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu bagian dari sistem pemuliaan ternak yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut.

Inseminasi buatan merupakan terjemahan dari *artificial insemination* yang berarti memasukkan cairan semen (plasma semen) yang mengandung sel-sel kelamin jantan (spermatozoa) yang diejakulasikan melalui penis pada waktu terjadi kopulasi atau penampungan semen (Partodiharjo, 1992). Dalam hal ini, berarti bahwa usaha ternak telah memanfaatkan metode-metode atau teknologi yang senantiasa berubah ke arah yang lebih efisien.

Inseminasi buatan merupakan teknologi yang tepat untuk meningkatkan jumlah kelahiran pedet dalam jumlah besar (Marthajiwa, 2011). Inseminasi buatan adalah suatu teknologi yang diciptakan manusia untuk peningkatan populasi dan produksi ternak secara kuantitatif dan kualitatif. Menurut Toelihere (1981) beberapa keuntungan IB antara lain meningkatkan angka kelahiran sapi, memperbaiki kualitas genetik, penghematan dalam penggunaan pejantan, menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan, mengatur jarak kelahiran dengan

baik, mencegah terjadinya kawin sedarah, dan menghindari kecelakaan yang terjadi pada saat perkawinan karena pejantan terlalu besar.

Optimalisasi Program IB telah digalakkan sebab program ini memberikan nilai tambah cukup besar bagi sumber pendapatan asli daerah (PAD) dan bagi peternak dalam meningkatkan populasi dan produktivitas ternak. Permasalahan di lapangan berkaitan dengan penyebaran teknologi inseminasi buatan dapat bersumber dari kelemahan sistem pelayanan, kelemahan sumber daya manusia petugas inseminasi buatan (inseminator), kelemahan sumber daya manusia peternak serta kesulitan jangkauan wilayah terpencil (Rogers, 1983). Terlepas dari beberapa kelemahan tersebut, yang paling penting adalah unsur penerimaan teknologi itu sendiri oleh peternak. Penerimaan peternak terhadap inovasi berhubungan dengan persepsinya terhadap inovasi tersebut, sedangkan latar belakang peternak masing-masing, karena penerimaan inovasi akan dipengaruhi oleh persepsi peternak itu sendiri. Soekartawi (1998) menyatakan bahwa petani-peternak yang berada dalam pola hubungan yang kosmopolit, kebanyakan dari mereka lebih cepat melakukan adopsi inovasi, begitu pula sebaliknya petani peternak yang hanya mempunyai hubungan bersifat lokalit agak sulit melaksanakan adopsi inovasi.

Peternak sapi potong yang ada di Kabupaten Mandailing Natal sebagai masyarakat yang relatif homogen sebagai masyarakat agraris, secara individual memiliki persepsi yang berlainan, sehingga persepsi dan penerimaan peternak juga diduga akan berbeda satu sama lain. Keyakinan terhadap manfaat

inseminasi buatan di kalangan peternak sapi potong di Kecamatan Panyabungan Kota yang tidak merata dapat menyebabkan kurang berhasilnya inseminasi buatan di wilayah tersebut..

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, dan pengisian kuisisioner dengan fokus variabel seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator

Variabel	Subvariabel	Indikator
Persepsi Peternak	a. Pengetahuan IB	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tahu ▪ Sedikit Tahu ▪ Tidak Tahu
	b. Minat IB	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sangat Sering ▪ Pernah ▪ Tidak Pernah
	c. Penilaian IB	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baik ▪ Cukup Baik ▪ Tidak Baik

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap pengetahuan, minat, dan penilaian IB digunakan skala likert yaitu skor 1= tidak setuju, skor 2= netral, skor 3= setuju. Untuk menghitung rentang skala maka digunakan *skala linier numerik*, dengan rumus ;

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

Keterangan :

RS = Rentang Skala
m = Skor tertinggi skala
n = Skor terendah skala
b = Jumlah kategori

Materi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong di Kecamatan Panyabungan Kota. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball sampling* dengan pertimbangan sampel dan responden terdapat di area kawasan Kecamatan

Panyabungan Kota. Data yang didapat setelah perhitungan *Likert* kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif yang ditampilkan menggunakan tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara maka diketahui jumlah responden yang mengisi kuisisioner yang telah dibagikan sebanyak 21 peternak. Semua responden yang diliput merupakan peternak skala rakya atau tradisional dengan jumlah sapi potong yang dipelihara rata-rata sebanyak 9,8 ekor per peternak.

Pada survei lokasi yang dilakukan, didapatkan bahwa tidak semua desa atau kelurahan memiliki peternakan sapi potong. Wilayah desa atau kelurahan dengan populasi sapi tertinggi yaitu desa Huta Lombang dan kelurahan Panyabungan Jae dengan masing-masing responden sebanyak 4 orang. Selain itu sampel yang diambil merupakan responden dengan pengalaman beternak paling sedikit 1 tahun.

Jika diamati berdasarkan pendidikan, maka dapat diambil data bahwa seluruh responden berpendidikan, paling rendah berpendidikan SD dan paling tinggi lulusan Perguruan Tinggi (S1). Hasil wawancara pada setiap responden, juga diketahui bahwa tidak semua responden pekerjaan utamanya adalah peternak, malainkan hanya sebagai pekerjaan tambahan. Namun keseluruhan responden didominasi oleh peternak/petani.

Persepsi Pengetahuan, Minat, dan Penilaian Peternak Terhadap IB

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data berupa persepsi

Tabel 2. Rekapitulasi penelitian terkait pengetahuan, minat, penilaian peternak terhadap IB

No	Persepsi	Total	Rerata	RS		
				1,0-1,6 (Kurang)	1,7-2,3 (Cukup)	2,4-3,0 (Baik)
1	Pengetahuan	46,2	2,2		✓	
2	Minat	45	2,14		✓	
3	Penilaian	44,6	2,12		✓	

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa beberapa responden memiliki persepsi yang beragam terkait pengetahuan mereka tentang Inseminasi Buatan (IB). Keberagaman ini bisa terjadi diakibatkan adanya faktor pendidikan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan dilapangan, pendidikan responden mulai dari lulusan SD sampai pada Perguruan Tinggi (S1). Jika diamati pengetahuan responden terhadap Inseminasi Buatan, rata-rata terendah sebesar 1,2. Sedangkan untuk rata-rata tertinggi sebesar 3,0. Untuk melihat rentang skor pada seluruh responden terkait parameter pengetahuan terhadap Inseminasi Buatan dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Persepsi peternak terhadap pengetahuan IB

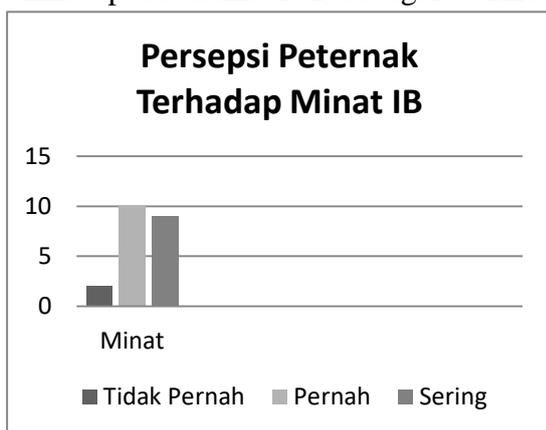
pengetahuan, minat, dan penilaian responden dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa rentang skala terhadap pengetahuan Inseminasi Buatan responden berbeda-beda. Rentang skala 1,0-1,6 sebanyak 2 responden dengan asumsi tidak tahu. Rentang skala 1,7-2,3 sebanyak 9 responden dengan asumsi sedikit tahu. Rentang skala 2,4-3,0 sebanyak 10 responden dengan asumsi tahu. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa para responden yaitu peternak sapi potong di Kecamatan Panyabungan Kota memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap program dan pelaksanaan Inseminasi Buatan.

Pengetahuan responden yaitu pemahaman peternak terhadap pelaksanaan Inseminasi Buatan lebih terfokus pada pengetahuan terkait kemanfaatan program inseminasi dan pelayanan inseminator. Hal yang sama pada penelitian yang dilakukan Ma'syum dkk (2012) bahwa terdapat perbedaan yang nyata dari persepsi peternak tentang IB antar setiap lokasi peternakan, namun persepsi terhadap aspek tanda fisik sapi bibit dan pelayanan inseminator memiliki respon yang hampir sama pada setiap peternak. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa pemrograman

penyuluhan dan sosialisai IB sudah berhasil dilakukan dengan cukup baik dalam menambah pengetahuan peternak. Selain itu teknologi Inseminasi Buatan juga sudah familiar dikalangan peternak dan menjadi faktor penting untuk meningkatkan palaksanaanya dilapangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap minat peternak terhadap IB, dapat diketahui bahwa beberapa responden memiliki persepsi yang beragam terkait minat mereka pada Inseminasi Buatan (IB). Keberagaman ini bisa terjadi diakibatkan adanya faktor pekerjaan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan dilapangan, pekerjaan responden mulai dari petani, pedagang, wiraswata, sampai pada buruh. Jika diamati minat responden terhadap Inseminasi Buatan, rata-rata terendah sebesar 1,0 dengan pekerjaan sebagai petani. Sedangkan untuk rata-rata tertinggi sebesar 3,0. Untuk melihat rentang skor pada seluruh responden terkait parameter minat terhadap Inseminasi Buatan dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Persepsi peternak terhadap minat IB

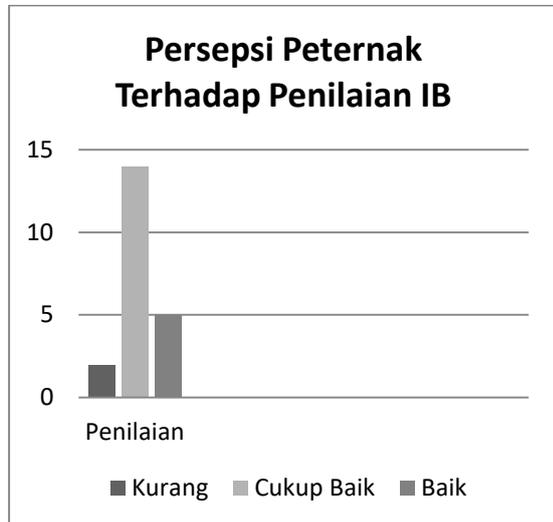
Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa rentang skala terhadap minat Inseminasi Buatan responden berbeda-beda. Rentang skala 1,0-1,6 sebanyak 2 responden dengan asumsi tidak pernah. Rentang

skala 1,7-2,3 sebanyak 10 responden dengan asumsi pernah. Rentang skala 2,4-3,0 sebanyak 9 responden dengan asumsi sering. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa para responden yaitu peternak sapi potong di Kecamatan Panyabungan Kota memiliki minat yang cukup baik terhadap program dan pelaksanaan Inseminasi Buatan yang mana nilai rerata keseluruhan 2,14.

Minat responden yaitu peternak terhadap pelaksanaan Inseminasi Buatan lebih terfokus pada kualitas bibit yang didapatkan. Sedangkan faktor pendorong lainnya seperti efisiensi pengadaan pejantan untuk kawin alam dan percepatan peningkatan jumlah ternak tidak diminati oleh responden. Respons terhadap suatu inovasi sangat berbeda antara orang-orang, Lionberger dan Gwin (1982) berpendapat hal tersebut sebagian dipengaruhi oleh faktor individu, situasi, dan sifat inovasi tersebut.

Berdasarkan penelitian terhadap persepsi penilaian responden terhadap IB dapat diketahui bahwa beberapa responden juga memiliki persepsi yang beragam terkait penilaian mereka tentang aplikasi Inseminasi Buatan (IB). Keberagaman ini bisa terjadi diakibatkan adanya faktor pengalaman dan juga jumlah ternak yang dipelihara.. Berdasarkan pengamatan dilapangan, pengalaman responden dalam beternak rata-rata 4,5 tahun dengan rentang pengalaman beternak mulai 1 tahun sampai 9 tahun. Sedangkan Jumlah ternak yang dipelihara sangat beragam khususnya rasio antara pejantan dan betina yang dipelihara. Jika diamati penilaian responden terhadap Inseminasi Buatan, rata-rata terendah sebesar 1,0. Sedangkan untuk rata-rata tertinggi

sebesar 3,0. Untuk melihat rentang skor pada seluruh responden terkait parameter penilaian terhadap Inseminasi Buatan dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Persepsi peternak terhadap penilaian IB

Dari Gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa rentang skala terhadap penilaian Inseminasi Buatan responden berbeda-beda. Rentang skala 1,0-1,6 sebanyak 2 responden dengan asumsi kurang. Rentang skala 1,7-2,3 sebanyak 14 responden dengan cukup baik. Rentang skala 2,4-3,0 sebanyak 5 responden dengan asumsi baik. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa para responden yaitu peternak sapi potong di Kecamatan Panyabungan Kota memiliki penilaian yang cukup baik terhadap aplikasi teknologi berupa Inseminasi Buatan yang mana nilai rerata keseluruhan 2,12.

Penilaian responden yaitu peternak terhadap pelaksanaan Inseminasi Buatan lebih terfokus pada petugas dan atau pelayanan inseminator yang bekerja dilapangan. Selain itu faktor pendorong penilaian responden terhadap Inseminasi Buatan cukup baik yaitu manfaat IB yang lebih besar dibandingkan dengan kawin alam. Sedangkan sisi penilaian yang

lemah yaitu terkendalanya pelaksanaan IB seperti akibat faktor jarak yang jauh dan keterlambatan, sehingga perlu ditambah petugas pelayanan inseminator di banyak daerah-daerah di kecamatan Panyabungan Kota.

Menurut Uman dkk (2012), penilaian peternak terhadap inseminasi buatan termasuk kategori baik dan terdapat hubungan yang cukup erat antara umur dan pengalaman dengan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan. Selanjutnya penilaian IB juga sangat tergantung dari keberhasilan peternakan yang digelutinya. Ismaya (1999) berpendapat bahwa apabila dengan menggunakan IB, peternak mendapatkan bibit yang unggul serta memperoleh keturunan yang cepat besar disamping tinggi produksinya akan mempengaruhi pengetahuan dan minat para peternak terhadap Inseminasi Buatan.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi pengetahuan, minat, dan penilaian terhadap program inseminasi buatan pada peternak sapi potong di Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara adalah cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismaya, 1999. Kawin Buatan pada Sapi dan Kerbau. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Lionberger HF, Gwin H. 1982. *Communication strategies: A guide for agricultural change*

- agents*. The Interstate Printers & Publisher Inc., Illinois.
- Ma'syum, M., Aida. V.S. Hubeis, A. Saleh, B.Suharjo. 2012. Persepsi Peternak tentang Penerapan Inseminasi Buatan di Tiga Sentra Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, Vol 8, No 1.
- Merthajiwa. 2011. *Inseminasi Buatan (IB) atau Kawin Suntik pada Sapi*. Sekolah Ilmu Dan Teknologi Hayati Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Partodihardjo, S. 1992. *Ilmu Reproduksi Ternak*. Penerbit Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Pawere, F. R, Baliarti E, Nurtini S. 2012. Proporsi Bangsa, Umur, Bobot Badan Awal dan Skor Kondisi Tubuh Sapi Bakalan Pada Usaha Penggemukan. *Bulletin Peternakan* Vol 36 : 193-198.
- Rogers, Everett, M., 1983. *Diffusion Of Innovations*. The Free Press. New York.
- Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press, Jakarta.
- Toelihere. 1981. *Inseminasi Buatan pada Ternak*. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Umam, K., N.Kusrini, dan D.Kurniati. 2012. Hubungan antara karakteristik dengan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan pada sapi potong kelurahan tuan-tuan kecamatan benua kayong kabupaten ketapang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Volume 1, Nomor 3, hlm 23-28.